

## **PENGELOLAAN PEMENTASAN WAYANG KULIT KI EKO KONDHO PRISDIANTO DI TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**

**Fatoni Purwitoaji<sup>1</sup>**

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**I Wayan Dana**

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan lisan yang cukup memiliki tempat di hati masyarakat Jawa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Ki Eko Kondho Prisdianto merupakan dalang asli dari Jawa Timur lebih tepatnya dari Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori manajemen yang terdiri dari fungsi manajemen, prinsip-prinsip manajemen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana praktik manajemen dalam pementasan wayang kulit dengan landasan teori manajemen. Pada hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Ki Eko Kondho Prisdianto telah menerapkan beberapa praktik manajemen sederhana, seperti fungsi manajemen, prinsip manajemen, yang dilaksanakan dengan baik. Beberapa temuan kasus di lapangan memang belum sesuai dengan teori manajemen. Hal ini didasari dengan latar belakang Ki Eko Kondho Prisdianto yang bukan seorang akademisi melainkan belajar secara tradisional.

Kata kunci: Pementasan Wayang Kulit, Ki Eko Kondho Prisdianto, Tulungagung, Manajemen.

### **ABSTRACT**

*Wayang kulit is a form of tradition or oral culture that has quite a place in the hearts of Javanese people in particular and is played by a puppeteer. Ki Eko Kondho Prisdianto, an original puppeteer from East Java, more precisely Tulungagung regency, has a fairly high popularity in the community, especially in East Java. The method used in this research is descriptive qualitative using management theory which consists of management functions, management principles, and management fields. Data collection techniques were carried out by three methods, namely, interviews, observation, and the use of existing documents. This study describes how management practices in wayang kulit performances are based on management theory. The results of this study show that Ki Eko Kondho Prisdianto had implemented several existing management functions, management principles, and areas almost perfectly. Nevertheless, some of the cases in the field are not in accordance with existing management theory. This is due to the fact that his educational background which is not necessarily academic as he got his expertise by learning traditionally.*

*Keywords: Wayang Kulit Performances, Ki Eko Kondho Prisdianto, Tulungagung, Management*

---

<sup>1</sup> Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang memiliki definisi boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni tradisi dan merupakan kebudayaan lisan yang cukup memiliki tempat di hati masyarakat Jawa pada khususnya. Wayang menjadi “*carriage-trade item*”, di Jawa Timur pada tahun 1980an, dan dalang lokal harus mengadopsi aspek-aspek gaya Surakarta agar bisa terus bersaing (Cohen, 2014:3)

Dalang adalah ‘sutradara’ dalam pementasan wayang kulit Jawa. Dalang bertugas membawa ke mana arah pementasan wayang kulit ini berlangsung. Di samping bertugas sebagai sutradara, seorang dalang harus cakap dalam hal aransemen musik, mencipta lakon, pendongeng, dan penembang, untuk pementasan wayangnya. Dalang Eko merupakan dalang asli Jawa Timur tepatnya dari Kabupaten Tulungagung. Lahir di Desa Kendal Bulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dia mengawali kariernya sebagai seorang dalang sejak tahun 1993. Dalang Eko mencapai puncak kariernya ketika jargon “Mashook Pak Eko!” terdengar familier ditelinga masyarakat. Jargon itu terlahir ketika Dalang Eko dalam salah satu pementasan wayang bersama duo group dagelan Cak Percil dan Cak Yudho. Cerita-cerita yang ia bawakan pun selalu bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga para penikmat pementasan wayang kulit ini akan rela bertahan sampai subuh tiba.

Penelitian ini menganalisis pengelolaan pementasan wayang kulit yang dilakukan Ki Eko Kondho Prisdianto bersama timnya. Hal ini dimaksudkan untuk memahami lebih dalam bagaimana seorang dalang mengatur dan mengelola sebuah pementasan yang akan dilakukan. Kinerja tim sangat penting,

karena melibatkan lebih dari 60 orang dalam pementasan wayang kulit. Segala sesuatunya dituntut untuk dilaksanakan sesuai dengan arahan dalang. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “*Pengelolaan Dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Eko Kondho Prisdianto Di Tulungagung Jawa Timur.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto di Tulungagung Jawa Timur. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sandu, 2015:14).

Pada penelitian ini dilakukan tahapan sebagai berikut pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hardani, 2020:123). Pada tahap pengumpulan data dipilih observasi sistematis atau bisa disebut juga dengan observasi terstruktur. Observasi sistematis merupakan observasi yang dicirikan oleh adanya kerangka yang mengandung faktor-faktor yang lebih dahulu diatur atau disusun menurut kategori-kategorinya, termasuk unsur-unsurnya, dan ciri-ciri dalam setiap faktor pada kategorinya (Azhari, 2020:121). Observasi dilakukan dengan mengunjungi sanggar milik Ki Eko Kondho Prisdianto dan menonton beberapa pementasan wayang di laman video *internet* maupun datang ke lokasi pementasan.

Tahap wawancara dilakukan bersama responden yang terlibat langsung di dalam pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan data penunjang yang tidak ada di lapangan. Dilakukan wawancara intens dengan Ki Eko Kondho Prisdianto sebagai pucuk pimpinan dan dalang dalam pementasan wayang kulit ini. Dilanjutkan dengan mewawancarai Mas Hasyim selaku manajer yang bertugas untuk mengurus berbagai hal terkait pementasan wayang kulit Ki Dalang Eko Kondho Prisdianto.

Pada proses penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap dokumentasi yang berkaitan dengan pementasan wayang kulit Dalang Eko Kondho Prisdianto. Dokumentasi ini berupa foto dan video mengenai pementasan wayang kulit Dalang Eko Kondho Prisdianto. Sumber dari dokumentasi ini berasal dari Ki Eko Kondho Prisdianto dan juga dari laman media sosial pribadinya.

Beberapa ahli dalam disiplin ilmu seni telah mengemukakan arti dari seni sesuai dari cara pandang mereka. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya (Soedarso, 1990:2). Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari, jadi Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan di luar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendurkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah (Sumarjo, 2001:2)

Pengertian manajemen yang dijelaskan oleh para ahli dapat ditemukan pada beberapa literatur yang ada. Pengertian ini merujuk pada persepsi masing-masing ahli. Hal ini cenderung memunculkan pengertian yang berbeda antara penjelasan satu dengan yang lainnya. Manajemen dipandang sebagai upaya-upaya yang dilakukan orang untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi melalui proses optimasi sumber daya manusia, material dan keuangan (Rohman, 2017:7). Manajemen seni pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir sesuai dengan harapan yang diinginkan (Subagio, 2018:126). Pada hakikatnya manajemen seni pertunjukan memberikan sebuah pilihan yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan sebuah pertunjukan yang akan dilangsungkan.

Sehingga dalam hal produksi sebuah pertunjukan akan berjalan lancar dan diselenggarakan secara maksimal oleh sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Manajemen seni pertunjukan juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mencapai target yang diinginkan oleh kelompok maupun individu.

Unsur-unsur manajemen yang digunakan penulis sebagai landasan teori dalam penelitian kali ini ialah fungsi manajemen, prinsip manajemen, dan bidang manajemen. Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan adalah fungsi dari manajer dalam rangka pemilihan terhadap berbagai alternatif, tujuan, kebijaksanaan, prosedur, dan program dalam manajemen (Muhammad, 2008:47). Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok (Muhammad, 2008:52). Pengarahan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Muhammad, 2008:53). Pengendalian adalah mengecek atau mengatur seperti pembayaran, menyesuaikan dengan batas-batas seperti kecepatan, serta menguji atau memeriksa dengan bukti atau pengalaman yang sama atau sebaliknya (Muhammad, 2008:56).

Prinsip manajemen adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan. Hal ini muncul dari hasil penelitian dan pengalaman. Prinsip ini sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan "inti sari" kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut. Prinsip manajemen yang dijadikan teori rujukan dalam penelitian kali ini ialah pembagian kerja, kekuasaan dan tanggung

jawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, pemberian gaji, pusat wewenang, hierarkis, order, keadilan, inisiatif, asas kesatuan, dan kontrak kerja.

Landasan teori terakhir yang digunakan adalah bidang manajemen. Bidang manajemen mencakup bidang produksi, bidang pemasaran, bidang keuangan, bidang personalia, dan bidang administratif. Bidang produksi merupakan salah satu aspek yang ada di dalam bidang manajemen. Bidang produksi menjadi penting karena pada saat tertentu mutu produk atau kualitas jasa menjadi kunci memenangkan atau minimal tidak tertinggal dalam persaingan (Rohman, 2017:44). Bidang pemasaran melakukan analisis atau riset pasar guna mendapatkan informasi mengenai produk yang ingin diperjualbelikan, mengatur segmentasi produk atau jasa, menargetkan pasar yang ingin dituju, *positioning* produk atau jasa ketika dilempar ke konsumen atau pasar, dan terakhir ada bauran pemasaran (Rohman, 2017:44). Bidang keuangan bertugas untuk mengawasi dana yang ada, pengawasan penggunaan dana sangat dibutuhkan agar dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan tepat guna sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Rohman, 2017:49). Bidang personalia memiliki tugas mulai dari penerimaan pegawai sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan, penilaian maupun evaluasi kinerja pegawai, promosi dan mutasi pegawai, serta memberikan motivasi guna meningkatkan kinerja pegawai atau sumber daya manusia yang ada (Rohman, 2017:50). Bidang administratif secara sederhana dapat digambarkan dengan penggunaan alat yang efektif, dan kemudahan pada bidang lain. Sehingga urusan mulai dari surat menyurat hingga kesepakatan dengan klien diberikan kepada bidang ini (Rohman, 2017:50).

## Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengenai Ki

Eko Kondho Prisdianto, berupa ; sejarah terbentuknya kelompok pementasan wayang kulit, 1. fungsi manajemen, 2. prinsip manajemen, 3. bidang manajemen.

Ki Eko Kondho Prisdianto atau biasa dipanggil dengan Dalang Eko merupakan dalang asli dari Jawa Timur, Kabupaten Tulung Agung. Ia lahir di Desa Kendal Bulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ki Dalang Eko Kondho Prisdianto mengawali kariernya sebagai seorang dalang sejak tahun 1993. Pertama kali menggelar pementasan wayang kulit pada saat 40 hari mendiang kakeknya yang juga seorang dalang kondang kala itu, Ki Murdhi Kandha Murdiyat. Ilmu pewayangan dia pelajari dari kakeknya dan kursus pedalangan dengan salah satu dalang di Tulugagung.

Dalang Eko mencapai puncak kariernya ketika jargon “Mashook Pak Eko!” terdengar familier ditelinga masyarakat. Jargon tersebut tercipta ketika sesi selingan dagelan yang diisi oleh duo group banyolan, Cak Percil dan Cak Yudha. Berawal ketika Dalang Eko bercanda dengan sinden atau waranggan yang berbau *sexiest* pada saat itulah Cak Percil dengan spontan mengeluarkan kalimat “Mashook Pak Eko!” dibarengi gelak tawa penonton. Semakin berkembangnya era dan zaman disaat ini, Dalang Eko mencoba untuk menyisipkan hal-hal baru yang lebih relevan di tengah masyarakat. Salah satunya dengan dia sedikit mengubah dan membumbui cerita pewayangan yang ia bawakan. Pada akhirnya



Gambar 1 Foto diri Ki Eko Kondho Prisdianto (Dokumentasi Ki Eko Kondho Prisdianto)

cerita-cerita yang ia bawakan pun selalu bisa diterima oleh masyarakat luas. Sehingga para penikmat pementasan wayang kulit ini akan rela bertahan sampai pagelaran wayang usai.

Kelompok pementasan wayang kulit milik Ki Eko Kondho Prisdianto terbentuk pada tahun 1993 di Tulungagung, Jawa Timur. Kelompok ini pada awal berdiri diisi oleh sanak saudara dari Dalang Eko dan beberapa pekerja dari kelompok pementasan wayang kulit milik kakeknya. Semakin berkembangnya zaman dan semakin melambungnya nama Dalang Eko di ekosistem pementasan wayang kulit, semakin bertambah pula jumlah sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Tercatat hingga sekarang ini ada sekitar 60 orang yang terlibat dalam setiap pementasan wayang kulit. Kelompok ini juga terbagi atas beberapa divisi dengan pekerjaan yang telah disesuaikan dengan keahlian masing-masing pekerja yang ada.

Fungsi manajemen yang diterapkan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto yaitu ;

### **1. Perencanaan**

Ki Eko Kondho Prisdianto telah menerapkannya pada setiap pementasan wayang kulit yang akan dilangsungkan. Penetapan *lakon* pewayangan yang akan dibawakan. Langkah ini merupakan satu bentuk fungsi manajemen perencanaan yang dilakukan oleh Dalang Eko. Penetapan *lakon* ini didasari oleh beberapa hal seperti, a. Permintaan si penanggap, b. Kondisi masyarakat sekitar pementasan, c. Tujuan diadakannya pertunjukan wayang kulit. Selanjutnya, Dalang Eko melakukan survei lokasi tempat pementasan akan dilangsungkan. Hal ini guna meninjau tingkat kelayakan lokasi tersebut. Dalang Eko juga melakukan latihan setiap satu minggu sebanyak tiga hingga empat kali. Latihan ini dimaksudkan untuk tetap menjaga mutu pementasan. Terakhir Dalang Eko selalu mempersiapkan alat-alat penunjang pementasan seperti beber, blencong, gamelan, *debog*, pakaian, *sound system*, dan lain sebagainya.

### **2. Pengorganisasian**

Dalang Eko melakukan pengelompokan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Pengelompokan ini dibagi menjadi beberapa divisi, seperti a. manajer, b. pengrawit dan waranggana, c. niyaga, d. peniti dan perlengkapan. Setiap divisi memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan arahan langsung dari Dalang Eko baik sebelum pementasan berlangsung maupun sesudah pementasan usai.

### **3. Pengarahan**

Fungsi pengarahan ini dilakukan Dalang Eko dalam wujud selalu menciptakan hubungan yang harmonis dengan para pekerjanya. Salah satu bentuk perhatian Dalang Eko terhadap pekerjanya adalah dengan mengajak liburan bersama ke tempat wisata, biasanya hal ini dilakukan dua bulan sekali. Selain itu, Dalang Eko juga melakukan pengarahan berupa sistem penggajian yang tidak pernah terlambat. Dalang Eko berusaha untuk melakukan semacam *review* dengan disesuaikan tugas-tugas pada masing-masing individu.

### **4. Pengendalian**

Pada fungsi ini Dalang Eko selaku pimpinan selalu melakukan pengendalian atau pengawasan terhadap segala lini yang ada di dalam pementasan wayang kulitnya. Pengendalian pada kinerja masing-masing individu disesuaikan dengan standar yang telah disepakati bersama. Pada praktiknya standarisasi kinerja ini tidak dilakukan secara tertulis dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak, sehingga rawan terjadinya



Gambar 2 Pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto di Boyolangu, Tulungagung (Dokumentasi Ki Eko Kondho Prisdianto)



kesalahpahaman antara keduanya.

Prinsip manajemen mengenai pembagian kerja Ki Eko Kondho Prisdianto membagi ranah kerja anggota grupnya dalam beberapa divisi dan disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Kinerja anak buahnya oleh Dalang Eko selalu dimonitor apakah tugas dilakukan secara baik dalam ranah kerja masing-masing. Contohnya, kinerja niyaga yang bertugas merawat gamelan atau instrumen pendukung pementasan.

Prinsip manajemen selanjutnya yang diterapkan Ki Eko Kondho Prisdianto adalah

### 1. Disiplin

Pada prinsip ini arahan dari Ki Eko Kondho Prisdianto sebagai pimpinan selalu dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pekerjanya.

### 2. Kesatuan Perintah

Prinsip ini diterapkan di sini. Setiap individu yang terlibat dalam pementasan wayang kulit langsung mendapat arahan dari Ki Eko Kondho Prisdianto selaku pimpinan, tanpa adanya koordinator.

### 3. Kesatuan Arah

Pada prinsip kesatuan arah dimulai dari awal perekrutan anggota. Ki Eko Kondho Prisdianto selalu mengingatkan anggotanya untuk tetap fokus pada arah dan tujuan yang sama.

**4. Mengutamakan Kepentingan Umum** Prinsip mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dipegang teguh oleh Ki Eko Kondho Prisdianto sebagai pimpinan. Beliau selalu menegaskan untuk mengedepankan kepentingan umum daripada pribadi. Contohnya Dalang Eko selalu melakukan musyawarah bersama pekerjanya untuk pemilihan *lakon* dan *langgam* yang akan dibawakan.

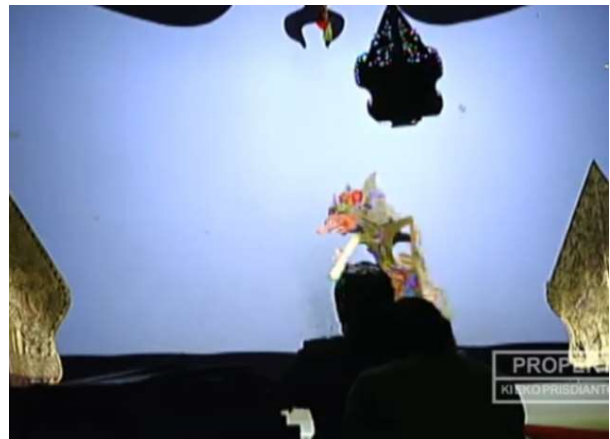
### 5. Sistem penggajian

Pemberian gaji yang dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto adalah sistem lepas. Dalam arti para pekerja digaji langsung setelah selesai acara dengan standarisasi yang berbeda-beda, tergantung tugas yang diemban. Selain itu, prinsip pusat wewenang disini semua individu yang bekerja memiliki pusat wewenang dalam ranah masing-

masing dengan bertanggungjawab langsung kepada Ki Eko Kondho Prisdianto. Hal ini kerap ditemukan salah paham karena tidak adanya wewenang tertulis yang telah disepakati bersama.

### 6. Prinsip order

Prinsip order ini dibagi menjadi dua, *Material Order* dan *social order*. *Material Order* adalah segala sesuatu peralatan penunjang yang ada tidak boleh digunakan secara sembarangan demi kepentingan pribadi. Setelah selesai acara, peralatan-peralatan tersebut disimpan di sanggar milik Ki Eko Kondho Prisdianto dan digunakan seperlunya. Sedangkan penerapan *social order* Ki Eko Kondho Prisdianto menempatkan para pekerjanya sesuai dengan keahlian masing-masing. Tidak ada unsur paksaan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Perlakuan Ki Eko Kondho Prisdianto terhadap anggotanya selalu adil,



Gambar 3 Pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto virtual (Dokumentasi Ki Eko Kondho Prisdianto)

tidak tebang pilih dalam memberikan perintah maupun sanksi terhadap para pekerjanya dalam proses pergelaran wayang kulit.

### 7. Prinsip Inisiatif

Ki Eko Kondho Prisdianto selalu memberikan ruang gerak yang cukup bebas bagi para pekerjanya guna menciptakan inisiatif maupun efisiensi dalam bekerja.

### 8. Prinsip Asas Kesatuan

Ki Eko Kondho Prisdianto menciptakan hubungan yang baik antara dia dengan

pekerjanya. Dirinya sebagai pucuk pimpinan sering kali merangkap koordinator bagi para pekerjanya.

### **9. Prinsip Kontrak Kerja**

Ki Eko Kondho Prisdianto dalam kontrak kerja selalu mencoba mempertahankan posisi para pekerja yang berada di dalam tiap divisi yang ada, namun tidak menggunakan kontrak kerja secara tertulis antar Dalang Eko dengan anggotanya

Bidang manajemen terdapat lima bidang, yaitu :. bidang produksi, bidang pemasaran, bidang keuangan, bidang personalia, dan bidang administratif.

#### **1. Bidang Produksi**

Pada sektor pementasan wayang kulit yang dilaksanakan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto diemban oleh divisi pengrawit dan waranggono. Divisi ini tidak secara gamblang bernama bidang produksi, tetapi dalam praktiknya divisi pengrawit dan waranggana ini yang bertanggungjawab atas hal itu. Divisi pengrawit dan waranggana selalu dituntut untuk menciptakan inovasi baru dengan berkoordinasi langsung dengan Dalang Eko. Inovasi-inovasi itu bisa berupa langgam Jawa dan *lakon* pewayangan terbaru. Inovasi tersebut didasari dengan mengikuti arus perkembangan zaman yang ada.

#### **2. Bidang Pemasaran,**

Dalam hal ini tidak ada dalam struktur organisasi pementasan wayang Dalang Eko. Seorang manajer disini hanya bertugas sebagai jembatan dengan para klien dan mengurus beberapa hal mengenai administrasi. Manajer di sini diemban oleh Mas Hasyim. Pada dasarnya pemasaran ini sangat penting guna mencapai segmentasi pasar yang lebih luas. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok maupun individu yang terlibat di dalamnya.

#### **3. Bidang Keuangan.**

Pada bidang ini diemban langsung oleh Ki Eko Kondho Prisdianto. Pada struktur organisasi yang ada tidak dicantumkan bidang keuangan, karena segala sesuatu aliran dana hanya diketahui oleh Dalang Eko. Aliran dana mayoritas berasal dari

pembayaran klien atas pementasan wayang yang telah dilaksanakan. Sehingga pengawasan dana juga dilakukan oleh Dalang Eko secara individu.

#### **4. Bidang Personalia**

Bidang ini bertugas khusus untuk menerima personal sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan. Melakukan evaluasi kinerja tiap individu. Hal ini dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto secara sendirian. sebagai pucuk pimpinan dengan segala pertimbangannya.

#### **5. Bidang Administrasi**

Bidang ini diemban langsung oleh manajer yang ditunjuk. Hal ini karena tidak ada divisi khusus yang berperan aktif dalam melaksanakan kerja administrasi. Urusan surat menyurat dilakukan oleh manajer dengan berkoordinasi langsung kepada Ki Eko Kondho Prisdianto. Manajer melaksanakan tugas secara individu, sehingga efektivitas kerja tidak tercapai dengan baik.

### **Simpulan**

Ki Eko Kondho Prisdianto telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kelompoknya dan saat pementasan wayang kulit berlangsung. Fungsi perencanaan dilakukan dari saat memilih *lakon* pewayangan yang akan dibawakan, persiapan peralatan penunjang, hingga latihan yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Fungsi pengorganisasian seperti pembagian ranah kerja maupun divisi kerja untuk menciptakan efektivitas kerja selama pementasan wayang kulit. Adapun fungsi pengarahan, Ki Eko Kondho Prisdianto selaku pimpinan selalu memberikan motivasi lebih dan arahan kepada para pekerjanya. Fungsi pengendalian juga dilakukan dalam setiap pementasan wayang kulit. Proses pengendalian maupun pengawasan dilaksanakan baik sebelum maupun sesudah pementasan wayang kulit berlangsung.

Beberapa teori prinsip manajemen yang ada juga telah diterapkan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto selama pementasan

wayang kulit berlangsung. Ada beberapa catatan pada prinsip manajemen seperti kesatuan perintah dimana pusat wewenang langsung bertanggungjawab kepada Ki Eko Kondho Prisdianto tanpa melalui seorang koordinator. Hal ini dapat membuat rancu kondisi apabila semua hal tertuju dalam satu pusat wewenang. Pada bidang manajemen masih banyak bidang penting tidak ada dalam struktur organisasi pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto. Bidang pemasaran masih dipegang oleh manajer sedangkan seorang manajer pada praktiknya juga memegang kendali pada bidang lain. Bidang keuangan dan bidang personalia masih dipegang sendiri oleh Ki Eko Kondho Prisdianto. Sistem rangkap jabatan seperti ini sangat tidak efisien.

Dalam upaya membandingkan teori manajemen dengan penerapan yang ada di lapangan, sebagian sudah diaplikasikan dengan baik dan sebagian masih belum. Latar belakang Ki Eko Kondho Prisdianto bukan akademisi dan mempelajari dunia pewayangan secara otodidak, relatif cukup memadai dalam penerapan manajemen pementasan wayang kulit.

## **Kepustakaan**

### **Artikel Jurnal**

Weis, S. 2003. Embodiment and Aesthetics in Javanese Performance. *Asian Music*, Vol. 33(No. 2 Spring-Summer), 29–45.

### **Buku**

Carroll, N. 2002. *Beyond Aesthetics*. UK: Cambridge University Press.

### **Bunga Rampai**

Rahn, J. 2008. Digital Content: Video as Research. In *Handbook of The Arts in Qualitative Research*. Singapore: Sage Publication.

## **Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian**

Benamou, M. 2014. *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. The University of Michigan

## **Audio/Video**

Sugito, H. 2005. *Lakon Semar Gugat*. Fajar Record.

## **Informan**

Wacono, K. S. H. 2010. *Dalang wayang kulit tinggal di desa Pacor Kecamatan Kutoarjo*.

## **Pustaka Laman**

Wohlstetter, P. 2010. Organizing for Successful School-Based Management. Retrieved February 5, 2014, from <http://www.ascd.org/readingroom/books/wohlstetter9books.html>